



ANALISIS BIBLIOMETRIK: TEORI MEDIA BARU, LITERASI DIGITAL, DAN NETIKET DALAM MENGURANGI KESENJANGAN DIGITAL

Herlinah^{1*}, H. M. Iqbal Sultan², Syamsuddin Aziz³

¹Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Universitas Handayani Makassar,

^{2,3}Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

¹herlinah23e@student.unhas.ac.id, ²iqbalsultan@unhas.ac.id, ³syamsuddinazis_ms@unhas.ac.id

ABSTRAK

Kesenjangan digital tetap menjadi tantangan global yang menghambat pemerataan akses teknologi dan informasi. Penelitian ini memetakan perkembangan literatur terkait teori media baru, literasi digital, dan netiket sebagai strategi untuk mengurangi kesenjangan digital. Data bibliometrik diperoleh dari 200 artikel dalam basis data Scopus (tahun 2019–2024) dan dianalisis menggunakan VOS Viewer untuk mengidentifikasi tren utama dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan tiga kluster utama: (1) peran pendidikan dalam memperkuat literasi digital, (2) pengaruh teknologi digital terhadap kesehatan masyarakat, dan (3) pengembangan model literasi media baru. Hubungan antar kluster menyoroti keterkaitan pendidikan dan model literasi media dalam adaptasi teknologi bagi kelompok rentan. Tren penelitian menunjukkan pergeseran fokus dari aspek teknis ke dimensi sosial, seperti dampak literasi digital terhadap kesejahteraan dan kebijakan publik. Netiket berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan digital dengan meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi daring. Contohnya termasuk kampanye kesadaran keamanan siber, regulasi media sosial untuk mengurangi disinformasi, serta pelatihan komunikasi digital di lingkungan pendidikan dan profesional. Penerapan netiket yang efektif memungkinkan interaksi yang inklusif dan aman dalam ekosistem digital. Implikasi penelitian ini dapat menjadi panduan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi literasi digital yang lebih inklusif dan efektif untuk menghadapi transformasi digital.

Kata Kunci: Teori Media Baru, Literasi Digital, Netiket, Kesenjangan Digital, Analisis Bibliometrik

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan mengakses informasi. Namun, di tengah kemajuan ini, kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi tantangan serius yang membatasi akses dan partisipasi individu, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan digital ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam hal akses terhadap perangkat keras dan infrastruktur, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, yang dikenal sebagai literasi digital [1]. Literasi digital menjadi kemampuan mendasar di era digital untuk memastikan inklusi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, literasi digital berkaitan erat dengan konsep teori media baru (*new media theory*) yang menjelaskan transformasi media tradisional menjadi media digital interaktif [2]. Selain itu, konsep netiket, atau etika berinternet, juga semakin relevan, terutama di tengah maraknya interaksi digital yang kurang etis. Netiket berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam komunikasi digital yang memungkinkan interaksi yang lebih sehat dan produktif [3].

Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi digital, teori media baru, dan netiket dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi kesenjangan digital. Misalnya, penelitian oleh Ravi Sharma dkk [4] menemukan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Namun,





literatur tentang keterkaitan ketiga konsep ini masih terbatas, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan bibliometrik untuk memahami tren global dalam penelitian ini.

Kesenjangan digital tidak hanya mencakup akses fisik terhadap perangkat teknologi, tetapi juga meliputi keterampilan, literasi, dan kemampuan adaptasi digital [5]. Ketidaksetaraan dalam hal ini sering kali menciptakan hambatan bagi individu untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi digital. Studi menunjukkan bahwa kesenjangan ini lebih terasa di kelompok masyarakat dengan pendidikan rendah, pendapatan terbatas, dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan [6]. Selain itu, pandemi COVID-19 semakin mempertegas kesenjangan digital. Dalam penelitian oleh Azevedo et al. [7], disebutkan bahwa kesenjangan dalam akses internet dan perangkat digital telah memperburuk ketidaksetaraan pendidikan di berbagai negara. Literasi digital menjadi salah satu solusi utama untuk menjembatani kesenjangan ini. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam lingkungan digital [8]. Namun, literasi digital bukan satu-satunya faktor. Netiket juga menjadi komponen penting yang memastikan interaksi digital dilakukan secara etis dan sesuai dengan norma sosial.

Teori media baru adalah kerangka teoretis yang menjelaskan pergeseran dari media tradisional ke media digital. Lievrouw dan Livingstone [2] menekankan bahwa media baru tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada interaksi sosial yang dimediasi oleh teknologi. Dalam konteks literasi digital, teori media baru membantu menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan perubahan media dan teknologi. Netiket, di sisi lain, adalah konsep yang berkaitan dengan tata cara berperilaku di dunia digital. Netiket menjadi semakin penting di era di mana komunikasi digital sering kali menimbulkan konflik dan penyebaran informasi palsu [9]. Literasi digital dan netiket bersama-sama membentuk kemampuan individu untuk berpartisipasi secara produktif di era digital, yang pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian terkait teori media baru, literasi digital, dan netiket menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Dengan menggunakan data dari Scopus dan alat analisis VOS Viewer, penelitian ini akan mengidentifikasi kluster utama dalam literatur yang relevan dan menjelaskan hubungan antara ketiga konsep tersebut dalam mengurangi kesenjangan digital. Studi sebelumnya telah mengeksplorasi elemen-elemen seperti literasi digital atau teori media baru secara terpisah. Misalnya, van Deursen dan Helsper (2018) [5] mengeksplorasi peran literasi digital dalam pengurangan kesenjangan sosial. Namun, keterkaitan antara literasi digital, teori media baru, dan netiket dalam literatur akademik belum dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan bibliometrik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan tren global dalam literatur ini dan implikasinya bagi pengurangan kesenjangan digital. Meskipun literasi digital telah menjadi topik yang sering dibahas, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkannya dengan teori media baru dan netiket. Selain itu, pemetaan bibliometrik terhadap literatur ini belum dilakukan secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan tersebut tetapi juga memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang menghubungkan literasi digital dengan kebijakan publik, pendidikan, dan teknologi.

Penelitian ini menggunakan teori media baru sebagai kerangka teoretis utama. Dalam teori ini, media tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks. Literasi digital dan netiket dipahami sebagai kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan media baru ini. Dalam konteks pengurangan kesenjangan digital, literasi digital berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan inklusi, sementara netiket memastikan bahwa interaksi digital dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengevaluasi dan memvisualisasikan literatur dalam suatu bidang studi melalui data kuantitatif, seperti jumlah sitasi, kolaborasi penulis, dan pola kata kunci [10]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren penelitian, tema utama, serta penulis dan jurnal yang berpengaruh.

2.2 Sumber Data

Data bibliometrik dikumpulkan dari basis data Scopus. Scopus dipilih karena cakupannya yang luas dan kemampuannya untuk menyediakan metadata berkualitas tinggi dari artikel yang diterbitkan di jurnal *peer-reviewed*. Basis data ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan pendekatan multidisipliner yang





digunakan dalam penelitian ini. Rentang waktu analisis ditetapkan antara tahun 2000 hingga 2024 untuk menangkap perkembangan tren literatur dalam dua dekade terakhir.

2.3 Prosedur Pengumpulan Data

a. Kata Kunci Pencarian

Data dikumpulkan menggunakan kombinasi kata kunci “new media theory”, “digital literacy” dan “netiquette”. Kombinasi kata kunci tersebut dirancang untuk mencakup literatur yang membahas teori media baru, literasi digital, dan netiket.

b. Query Database

Pencarian dilakukan menggunakan fungsi pencarian tingkat lanjut (*advanced search*) di Scopus. Sintaks pencarian berikut digunakan untuk memastikan cakupan yang relevan:

c. TITLE-ABS-KEY (“new media theory” OR “digital literacy” OR “netiquette”) AND PUBYEAR > 1999

Pencarian ini memfokuskan pada artikel dengan kata kunci dalam judul, abstrak, atau kata kunci yang terindeks.

Kriteria Inklusi dicari artikel dengan menggunakan bahasa Inggris., artikel tersebut diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed*, dan relevan dengan topik teori media baru, literasi digital, atau netiket. Sedangkan Kriteria Eksklusi dilakukan dalam artikel non-akademik seperti editorial atau ulasan buku, serta artikel yang tidak memiliki metadata lengkap seperti, tanpa kata kunci atau sitasi.

Setelah pencarian dan penyaringan data, maka hasil pengumpulan data yang diperoleh diperoleh sebanyak 200 artikel dari awal. Setelah dilakukan penyaringan lebih lanjut berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 100 artikel dipilih untuk dianalisis. Artikel ini berasal dari 50 jurnal yang berbeda, dengan distribusi tahun publikasi antara tahun 2019 sampai tahun 2025.

2.4 Prosedur Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOS Viewer untuk memvisualisasikan hubungan antar elemen dalam literatur. Prosedur analisis meliputi langkah-langkah berikut:

a. Ekstraksi Data Metadata

Metadata yang meliputi tahun publikasi, jumlah sitasi, nama penulis, afiliasi, dan kata kunci diekspor dari Scopus dalam format CSV. File ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut menggunakan VOS Viewer.

b. Analisis Jaringan Kata Kunci

Data kata kunci dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan kluster berdasarkan *co-occurrence* (kemunculan bersama). Kata kunci yang sering muncul bersama menunjukkan hubungan tematik antara berbagai penelitian.

c. Analisis Co-Citation

Analisis *co-citation* dilakukan untuk mengidentifikasi artikel, jurnal, atau penulis yang sering dikutip bersama. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang kontribusi utama dan aktor penting dalam bidang penelitian.

d. Analisis Co-Authorship

Analisis *co-authorship* mengevaluasi pola kolaborasi antar penulis dalam penelitian terkait. Peta kolaborasi ini menggambarkan jaringan kolaborasi yang ada dalam literatur yang dianalisis.

2.4 Parameter yang Dianalisis

Parameter utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: Distribusi Publikasi dengan Jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun untuk menggambarkan tren temporal. Frekuensi Kata kunci yang paling sering muncul dan relevansi tematiknya. Artikel dan penulis yang paling berpengaruh dengan jumlah sitasi tertinggi dan penulis yang berkontribusi signifikan. Serta Jurnal yang Berkontribusi dengan jumlah publikasi terbanyak dalam topik yang dianalisis.

2.5 Visualisasi Data

Visualisasi hasil analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak VOS Viewer. Peta jaringan yang dihasilkan mencakup beberapa hal yaitu: *Keyword Co-Occurrence Map* yang menunjukkan hubungan antar kata kunci yang sering muncul bersama dalam literatur. *Co-Citation Map* yang menampilkan hubungan antar artikel atau penulis yang sering dikutip bersama. Dan *Co-Authorship Map* yang menggambarkan jejaring kolaborasi antar penulis. Visualisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kluster utama dan hubungan tematik dalam literatur.



2.7 Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil, penelitian ini menggunakan pendekatan standar yang diterima secara internasional. Data yang digunakan hanya diambil dari basis data terpercaya, yaitu Scopus. Proses analisis dilakukan dua kali menggunakan parameter yang sama untuk memastikan konsistensi hasil. Perangkat lunak VOS Viewer versi terbaru digunakan untuk memastikan akurasi visualisasi data [11].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelusuran menggunakan perangkat lunak *Publish and Perish*, ditemukan 200 artikel dengan kata kunci pencarian (*new media theory*) AND (*digital literacy*) AND (*Netiquette OR "Digital Ethics*) AND (*digital divide*) yang diterbitkan dalam jurnal pada rentan waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2019-2024.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tren publikasi secara signifikan dalam dekade terakhir, terutama setelah tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian akademik terhadap literasi digital dan netiket semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kurun waktu ini, sejumlah penelitian juga menyoroti implikasi dari literasi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kebijakan publik, dan interaksi sosial daring.

Selain itu, penelitian yang berfokus pada literasi digital cenderung mengalami pergeseran tematik, dari sekadar membahas keterampilan teknis individu dalam menggunakan teknologi menuju eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan literasi digital untuk membangun komunitas yang lebih inklusif dan aman. Hal ini terlihat dari lonjakan publikasi yang menghubungkan konsep literasi digital dengan netiket serta etika digital.

Lebih jauh, distribusi penelitian di berbagai jurnal menunjukkan bahwa kajian tentang literasi digital dan netiket tidak hanya terbatas pada bidang teknologi informasi, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lain seperti komunikasi, pendidikan, dan psikologi sosial. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan kesenjangan digital dan etika dalam ruang digital merupakan isu multidisipliner yang memerlukan pendekatan lintas bidang untuk pemecahan yang lebih komprehensif.

3.1 Tren Publikasi

Analisis bibliometrik terhadap 200 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa tren penelitian terkait literasi digital, teori media baru, dan netiket mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir. Grafik tren publikasi per tahun (Gambar 1 berikut) mengindikasikan bahwa sejak tahun 2015 terjadi lonjakan jumlah publikasi, yang mencapai puncaknya pada tahun 2020. Lonjakan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, termasuk perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan dampak pandemi COVID-19, yang mendorong percepatan adopsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan [7]. Dalam kajian ini, pemetaan bibliometrik lebih diperinci dengan analisis tren publikasi, co-citation, dan co-authorship yang menghubungkan berbagai studi relevan di bidang literasi digital dan netiket. Netiket memiliki peran strategis dalam membentuk interaksi daring yang lebih sehat, terutama dalam program literasi digital. Prinsip-prinsip netiket dapat diadopsi untuk mengurangi penyebaran misinformasi serta meningkatkan etika komunikasi dalam berbagai platform digital. Untuk mendukung penerapan strategi literasi digital dan netiket, kebijakan berbasis komunitas dan program pendidikan harus dirancang secara sistematis agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.



Gambar 1: Tren Publikasi

Secara global, lonjakan ini mencerminkan perhatian yang semakin besar terhadap isu kesenjangan digital. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa masyarakat

dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembelajaran daring, interaksi sosial, dan pekerjaan [12]. Dalam konteks Indonesia, lonjakan penelitian pada periode ini juga relevan dengan kebutuhan nasional untuk meningkatkan akses teknologi di wilayah pedesaan dan perkotaan.

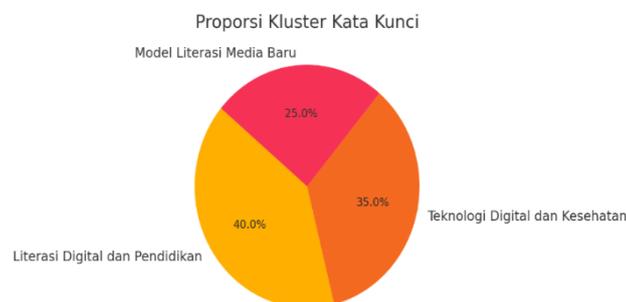
3.2 Analisis Jaringan Kata Kunci

Hasil analisis jaringan kata kunci menggunakan perangkat lunak VOS Viewer menghasilkan visualisasi hubungan antar kata kunci berdasarkan frekuensi kemunculan bersama (*co-occurrence*). Grafik frekuensi kata kunci menunjukkan bahwa kata kunci “digital,” “literacy,” “media,” dan “education” mendominasi literatur. Kata kunci ini mencerminkan tema utama yang dieksplorasi dalam literatur terkait teori media baru, literasi digital, dan netiket. Grafik frekuensi kata kunci ditampilkan dalam gambar berikut: Netiket memiliki peran strategis dalam membentuk interaksi daring yang lebih sehat, terutama dalam program literasi digital. Prinsip-prinsip netiket dapat diadopsi untuk mengurangi penyebaran misinformasi serta meningkatkan etika komunikasi dalam berbagai platform digital. Grafik frekuensi kata kunci ditampilkan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2: Frekuensi Kata Kunci

Berdasarkan hasil analisis kluster utama dalam Jaringan Kata Kunci tersebut, maka Analisis kluster mengidentifikasi terdapat tiga (3) tema besar dalam literatur, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 3 berikut:



Gambar 3: Kluster Kata Kunci

Pada gambar 3 tersebut diatas, didapatkan bahwa kluster Literasi Digital dan Pendidikan sebesar 40% dengan menemukan kata kunci dominan yaitu “critical literacy,” “education,” dan “digital learning”. Tema Literasi Digital dan Pendidikan tersebut paling banyak berfokus pada peran pendidikan dalam membangun literasi digital. Penelitian dalam kluster ini banyak membahas integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal dan pelatihan vokasional. Pentingnya pendekatan berbasis literasi digital untuk meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam menavigasi informasi digital [13].

Selanjutnya adalah tema tentang Teknologi Digital dan Kesehatan sebesar 35%, dengan kata kunci dominan: “health,” “digital technology,” dan “well-being”. Tema pada kluster ini menghubungkan teknologi digital dengan isu kesehatan, termasuk layanan kesehatan berbasis digital dan dampak teknologi terhadap kesejahteraan



mental. Sebagai contoh, Floridi (2020) [9] menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Dan tema kluster berikutnya adalah model Literasi Media Baru sebesar 25%, pada umumnya menggunakan kata kunci dominan: “*framework*,” “*digital media*,” dan “*netiquette*”. Pada kluster ini tema utama berfokus pada pengembangan model baru untuk meningkatkan literasi media, dengan penekanan pada netiket. Dalam era interaksi digital yang semakin kompleks, netiket berfungsi sebagai pedoman etis untuk memastikan komunikasi digital berjalan dengan baik [14].

3.3 Artikel dengan Jumlah Sitasi Terbanyak

Analisis artikel yang paling sering disitasi menunjukkan bahwa artikel “*Understanding the effect of e-learning on individuals*” dengan 283 sitasi merupakan yang paling berpengaruh. Artikel ini membahas peran pembelajaran daring dalam meningkatkan literasi digital di berbagai konteks. Artikel lain yang banyak disitasi juga berfokus pada pengintegrasian literasi digital ke dalam sistem pendidikan dan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi digital. Tabel artikel dengan jumlah sitasi terbanyak ditampilkan sebagai berikut: Untuk mendukung penerapan strategi literasi digital dan netiket, kebijakan berbasis komunitas dan program pendidikan harus dirancang secara sistematis agar dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Judul artikel dengan jumlah sitasi terbanyak ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1: Artikel dengan Jumlah Sitasi Terbanyak

Judul Artikel	Jumlah Sitasi
Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy	283
Educacion para los medios, alfabetizacion media;tica y competencia digital	212
Factors affecting faculty use of learning technologies: Implications for models of technology adoption	196
Technology and literacy in early childhood educational settings: A review of research	179
Restorying the self: Bending toward textual justice	174
Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age	157
Working with multimodality: Rethinking literacy in a digital age	124
Bringing ethnography to a multimodal investigation of early literacy in a digital age	110
Digital play in the early years: A contextual response to the problem of integrating technologies and play-based pedagogies in the early childhood curriculum	105
The teacher as designer: Pedagogy in the new media age	103

3.4 Distribusi Jurnal dengan artikel terbanyak

Dalam penelitian ini, analisis bibliometrik dilakukan untuk mengidentifikasi jurnal-jurnal yang memiliki kontribusi terbesar terhadap literatur terkait literasi digital, netiket, dan teori media baru dalam mengurangi kesenjangan digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa jurnal yang mendominasi publikasi dalam topik ini, mencerminkan fokus akademik yang kuat terhadap isu literasi digital dan interaksi daring yang etis. Visualisasi distribusi jurnal dengan artikel terbanyak disajikan dalam grafik berikut:





Berdasarkan hasil analisis peta jaringan menggunakan VOSviewer, dapat diidentifikasi beberapa kluster utama yang menunjukkan hubungan antar kata kunci dalam literatur terkait literasi digital, teori media baru, dan netiket. Setiap kluster mencerminkan tema penelitian yang berhubungan erat dan sering muncul bersama dalam kajian akademik.

Kluster Literasi Kritis (*Critical Literacy*) ditandai dengan warna Biru, kluster ini mengandung kata kunci seperti *critical literacy*, *model*, *implication*, dan *framework*. Kata kunci ini menunjukkan bahwa banyak penelitian membahas pentingnya literasi kritis dalam konteks digital, terutama dalam membentuk pemahaman mendalam terhadap media baru dan informasi digital. Hubungan ini mengindikasikan bahwa pendekatan teoritis dalam literasi digital sering dikaitkan dengan konsep kritis dan model pembelajaran. Kluster Studi dan Informasi ditandai dengan warna Merah, kata kunci utama dalam kluster ini mencakup *study*, *information*, dan *current trend*. Kluster ini menyoroti penelitian yang berfokus pada perkembangan tren dalam literasi digital dan netiket. Banyak kajian dalam bidang ini yang menelaah bagaimana masyarakat memahami informasi digital serta bagaimana tren teknologi baru memengaruhi penyebaran informasi.

Kluster Masa Depan dan Teknologi Digital ditandai dengan warna Hijau, kluster ini terdiri dari kata kunci seperti *future*, *kids*, dan *digital technology*. Tema utama dari kluster ini berkaitan dengan bagaimana literasi digital memengaruhi generasi muda serta bagaimana perkembangan teknologi digital membentuk pola interaksi dan pembelajaran mereka. Fokus ini mencerminkan perhatian akademik terhadap peran teknologi dalam pendidikan serta dampaknya bagi pengguna digital di masa depan. Kluster Kesehatan dan Masalah Digital yang ditandai dengan Ungu. Dalam kluster ini, kata kunci seperti *health*, *problem*, dan *dimension* sering muncul. Ini menunjukkan bahwa terdapat aspek kesehatan dan dampak digital yang menjadi perhatian dalam penelitian literasi digital. Beberapa penelitian mungkin membahas bagaimana keterpaparan terhadap media digital berdampak pada kesejahteraan mental dan kesehatan pengguna.

Kluster Sosial dan Komunikasi yang ditandai dengan warna Kuning, kata kunci seperti *society*, *making*, dan *communication* dalam kluster ini menunjukkan keterkaitan antara literasi digital dengan interaksi sosial dan komunikasi. Hal ini mencerminkan bahwa banyak penelitian berusaha memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan media dan teknologi serta bagaimana komunikasi digital memengaruhi dinamika sosial. Sehingga visualisasi tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait literasi digital, teori media baru, dan netiket bersifat multidisipliner, mencakup bidang pendidikan, komunikasi, teknologi, dan kesehatan. Setiap kluster yang teridentifikasi memberikan wawasan mengenai berbagai aspek literasi digital, mulai dari pemahaman kritis hingga dampak sosial dan kesehatan. Dengan demikian, literasi digital dan netiket tidak hanya penting dalam meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, sehat, dan etis dalam menggunakan media digital.

3.6. Diskusi Temuan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi digital, teori media baru, dan netiket memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi kesenjangan digital. Melalui analisis bibliometrik terhadap berbagai publikasi akademik, ditemukan bahwa literatur dalam bidang ini berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, terutama setelah tahun 2015. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap pentingnya keterampilan digital, etika dalam interaksi daring, serta akses terhadap teknologi semakin meningkat.

Analisis distribusi jurnal menunjukkan bahwa *Journal of Adolescent and Adult Literacy* serta *Reading Research Quarterly* memiliki jumlah publikasi terbanyak dalam topik ini. Hal ini menunjukkan bahwa isu literasi digital tidak hanya menjadi perhatian dalam bidang teknologi informasi, tetapi juga dalam pendidikan, kebijakan, dan komunikasi. Jurnal-jurnal ini menjadi pusat bagi berbagai penelitian yang berfokus pada peran literasi digital dalam meningkatkan keterampilan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi digital secara efektif. Selain itu, analisis peta jaringan kata kunci mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kluster utama dalam literatur ini. Kluster Literasi Kritis menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam memahami media digital, sedangkan kluster Studi dan Informasi menyoroti bagaimana tren terbaru dalam teknologi digital berdampak pada akses dan penggunaan informasi. Kluster Teknologi Digital dan Masa Depan menunjukkan bahwa pengaruh literasi digital terhadap generasi muda menjadi perhatian utama dalam banyak penelitian, sementara kluster Kesehatan dan Masalah Digital mengungkapkan bahwa aspek kesejahteraan dan kesehatan mental juga menjadi bagian penting dari literasi digital dan netiket.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa netiket memiliki peran yang masih kurang diteliti dibandingkan literasi digital dalam upaya mengurangi kesenjangan digital. Meskipun banyak studi telah membahas bagaimana literasi digital dapat meningkatkan akses dan keterampilan teknologi individu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik mengaitkan netiket dengan strategi literasi digital untuk membentuk interaksi daring yang lebih etis dan inklusif. Netiket tidak hanya berfungsi sebagai panduan etika dalam komunikasi digital, tetapi





juga dapat menjadi alat penting dalam mencegah disinformasi dan meningkatkan keamanan berinternet bagi masyarakat luas. Terkait perspektif implementasi, penelitian ini menyoroti perlunya strategi konkret bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi dalam menerapkan hasil temuan ini. Program literasi digital yang komprehensif harus mencakup aspek edukasi terkait etika komunikasi daring (netiket) serta peningkatan kesadaran akan dampak teknologi digital terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Kebijakan yang mengintegrasikan literasi digital dalam sistem pendidikan dan komunitas dapat membantu mempercepat adopsi teknologi secara lebih inklusif, terutama bagi kelompok masyarakat yang masih mengalami kesenjangan digital.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa literasi digital dan netiket tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan inklusif. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan publik dan program edukasi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan digitalisasi di masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji peran literasi digital, teori media baru, dan netiket dalam mengatasi kesenjangan digital melalui pendekatan analisis bibliometrik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan erat dengan teori media baru dalam menjembatani akses dan pemanfaatan teknologi secara lebih inklusif. Netiket, meskipun telah menjadi bagian dari diskusi dalam literatur, masih belum mendapatkan porsi yang sebanding dibandingkan literasi digital dalam konteks pengurangan kesenjangan digital.

Hasil distribusi jurnal menunjukkan bahwa publikasi terkait literasi digital dan netiket tidak hanya berfokus pada bidang teknologi informasi, tetapi juga berkembang dalam pendidikan, komunikasi, dan kesehatan digital. Penelitian dalam jurnal seperti *Journal of Adolescent and Adult Literacy* dan *Reading Research Quarterly* menyoroti bagaimana literasi digital menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan individu dalam memahami dan menggunakan teknologi secara kritis. Selain itu, analisis peta jaringan kata kunci mengidentifikasi beberapa kluster utama, termasuk kluster literasi kritis, studi dan informasi, teknologi digital dan masa depan, serta kesehatan digital. Kluster-kluster ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga terkait dengan pemahaman kritis terhadap informasi, dampak sosial dari penggunaan media digital, serta etika dalam komunikasi daring (netiket).

Dalam segi implementasi, penelitian ini menekankan bahwa upaya mengatasi kesenjangan digital harus dilakukan dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi. Program literasi digital yang terintegrasi dalam sistem pendidikan serta inisiatif berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai teknologi dan komunikasi digital yang etis. Netiket juga harus diperkenalkan secara lebih luas dalam program literasi digital guna membentuk interaksi daring yang lebih bertanggung jawab dan aman.

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana literasi digital dan netiket dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan digital. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan inklusivitas dan literasi digital di masyarakat. Di masa depan, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model literasi digital yang lebih holistik, serta eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana netiket dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan literasi digital secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Van Dijk, J. A. G. M., "The digital divide. Cambridge, UK: Polity, 208 pp. £17.99 (paperback) (ISBN 9781509534456)." Accessed: Jan. 06, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/339751402_Jan_van_Dijk_2020_The_digital_divide_Cambridge_UK_Polity_208_pp_1799_paperback_ISBN_9781509534456
- [2] L. Lievrouw, L. A S., "The Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ICTs," ResearchGate. Accessed: Jan. 06, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/277058217_The_Handbook_of_New_Media_Social_Shaping_and_Social_Consequences_of ICTs
- [3] R. Soler-Costa, P. Lafarga-Ostáriz, M. Mauri-Medrano, and A.-J. Moreno-Guerrero, "Netiquette: Ethic, Education, and Behavior on Internet—A Systematic Literature Review," *IJERPH*, vol. 18, no. 3, p. 1212, Jan. 2021, doi: 10.3390/ijerph18031212.





- [4] R. Sharma, A.-R. Fantin, N. Prabhu, C. Guan, and A. Dattakumar, "Digital literacy and knowledge societies: A grounded theory investigation of sustainable development," *Telecommunications Policy*, vol. 40, no. 7, pp. 628–643, Jul. 2016, doi: 10.1016/j.telpol.2016.05.003.
- [5] van D. Van Deursen, A. J. J. A., "The first-level digital divide shifts from inequalities in physical access to inequalities in material access," *ResearchGate*, Oct. 2024, doi: 10.1177/1461444818797082.
- [6] A. Scheerder, A. van Deursen, and J. van Dijk, "Determinants of Internet skills, uses and outcomes. A systematic review of the second- and third-level digital divide," *Telematics and Informatics*, vol. 34, no. 8, pp. 1607–1624, Dec. 2017, doi: 10.1016/j.tele.2017.07.007.
- [7] J. P. Azevedo, A. Hasan, D. Goldemberg, S. A. Iqbal, and K. Geven, "Simulating the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A Set of Global Estimates".
- [8] N. Gutiérrez-Ángel, J.-N. Sánchez-García, I. Mercader-Rubio, J. García-Martín, and S. Brito-Costa, "Digital literacy in the university setting: A literature review of empirical studies between 2010 and 2021," *Front Psychol*, vol. 13, p. 896800, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.896800.
- [9] Floridi, L., "The Ethics of Artificial Intelligence - Luciano Floridi - Oxford University Press." Accessed: Jan. 06, 2025. [Online]. Available: <https://global.oup.com/academic/product/the-ethics-of-artificial-intelligence-9780198883098?cc=id&lang=en&>
- [10] N. Donthu, S. Kumar, D. Mukherjee, N. Pandey, and W. M. Lim, "How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, vol. 133, pp. 285–296, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.070.
- [11] . Van Eck, N. J. & Waltman, L., "Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping in: *Scientometrics* Volume 84 Issue 2 (2009)." Accessed: Jan. 06, 2025. [Online]. Available: <https://akjournals.com/view/journals/11192/84/2/article-p523.xml>
- [12] G. H. Chan, "Enhancing digital literacy in education: educational directions," *Education + Training*, vol. 66, no. 1, pp. 127–142, Jan. 2024, doi: 10.1108/ET-09-2022-0390.
- [13] S. Kaeophanuek, J. Na-Songkhla, and P. Nilsook, "A Learning Process Model to Enhance Digital Literacy using Critical Inquiry through Digital Storytelling (CIDST)," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, vol. 14, no. 03, Art. no. 03, Feb. 2019, doi: 10.3991/ijet.v14i03.8326.
- [14] T. Al-Khatib, "Netiquette rules in online learning through the lens of digital citizenship scale in the post-corona era," *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, vol. 21, no. 2, pp. 181–201, Mar. 2023, doi: 10.1108/JICES-08-2021-0089.
- [15] D. C. Kozanoglu and B. Abedin, "Understanding the role of employees in digital transformation: conceptualization of digital literacy of employees as a multi-dimensional organizational affordance," *Journal of Enterprise Information Management*, vol. 34, no. 6, pp. 1649–1672, Oct. 2020, doi: 10.1108/JEIM-01-2020-0010.

